

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Keterlambatan tumbuh kembang pada anak merupakan masalah global terutama di negara-negara berkembang. Anak-anak yang mengalami keterlambatan tumbuh kembang akan berdampak pada gangguan intelektual, yaitu kesulitan belajar saat memasuki usia sekolah dan berdampak sampai dewasa nanti (Nurhanifah,2018). Menurut WHO 2012 bahwa 5-25% anak-anak usia prasekolah menderita difungsi otak minor atau kondisi gangguan saraf minimal pada anak termasuk gangguan perkembangan motorik halus hal ini disebabkan oleh gangguan pada sistem saraf dan hal tersebut berdampak pada anak yaitu mengalami kesulitan belajar di Sekolah.(Widati,2012)

Menurut (Brainfit,2016) berdasarkan survey prevalensi anak yang mengalami gangguan motorik di Singapura terdapat 25% hal ini disebabkan oleh kurangnya stimulus sehingga berdampak pada gangguan motorik halus, sedangkan di Malaysia terdapat 35% anak mengalami keterlambatan perkembangan disebabkan oleh kurangnya stimulus dan riwayat bayi lahir prematur sehingga menyebabkan keterlambatan perkembangan terutama motorik halus, di Thailand 33% anak mengalami gangguan perkembangan disebabkan oleh masalah gizi dan kurangnya stimulus sehingga berdampak pada keterlambatan perkembangan, dan di Philipines cukup rendah yaitu 15 % anak mengalami keterlambatan perkembangan disebabkan oleh gizi buruk hal ini menyebabkan gangguan pada perkembangan. (Brainfit,2016).

Menurut profil kesehatan RI tahun 2017 dan hasil survey demografi dan kesehatan Indonesia menunjukkan angka kematian balita mencapai 32 per 1000 kelahiran hidup. Menurut profil dinkes provinsi lampung pada derajat kesehatan, angka kematian balita mencapai 26 per 1000 kelahiran hidup , sebanyak 10,59 % kematian anak balita di provinsi lampung disebabkan karena masalah lain-lain termasuk tumbuh kembang.(KemenkesRI,2017)

Di Indonesia bahwa 14,7 % anak mengalami gangguan perkembangan motorik halus hal ini disebabkan oleh beberapa faktor kurangnya stimulus,gizi dan riwayat prematur hal ini berdampak pada gangguan perkembangan dan pada anak prasekolah akan mengalami kesulitan dalam proses belajar(KEMENKES,2016 dalam Puspita dan Umar 2020). Di lampung sebanyak 33,6% anak balita mengalami gangguan tumbuh kembang disebabkan masalah gizi,riwayat prematur, dan kurangnya stimulus hal ini akan berdampak pada gangguan perkembangan dan pada anak prasekolah akan mengalami kesulitan dalam belajar (Profil kesehatan lampung,2015).Di wilayah Lampung Tengah sendiri cukup tinggi yaitu sekitar 37,2% anak mengalami masalah dalam tumbuh kembang hal ini disebabkan oleh masalah gizi bayi,bayi prematur kurangnya stimulus yang yang menyebabkan anak mengalami masalah dalam tumbuh kembang .(Profil kesehatan Lampung 2015).

Perkembangan setiap anak memiliki keunikan tersendiri dan kecepatan pencapaian perkembangan tiap anak berbeda (IDAI,2016). Banyak

anak yang menunjukkan kesulitan dalam belajar ketrampilan motorik dalam konteks yang lain pada kegiatan fungsional sehari-hari seperti saat memakai baju sendiri, melempar dan menangkap bola, serta belajar mengendarai sepeda roda dua. Mereka juga mengalami tekanan/stres setiap hari saat menjalani aktivitas yang membutuhkan banyak konsentrasi serta keterlibatan fungsi motorik. Hal ini menyebabkan timbulnya kesulitan lain seperti rendahnya kemampuan bersaing, menarik diri dari pergaulan, rendah diri, gelisah, dan gejala depresi meskipun di usia dini. Semua karakteristik tadi adalah tanda-tanda anak dengan *Developmental Coordination Disorder(DCD)*(Campbell, 2012).

Menurut Masadini,2010 *Developmental Coordination Disorder* adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan kesulitan seseorang dalam mengembangkan keterampilan gerakannya. Kondisi ini mempengaruhi anak dalam mengerjakan tugas sehari-hari di rumah, dalam bermain dan di lingkungan sekolah. Yang diketahui pada gangguan ini adalah timbulnya kesulitan dalam pengolahan informasi antara otak dan tubuh, yang mempengaruhi kemampuan anak untuk bergerak secara efektif seperti Gangguan dalam Gerak Motorik Halus yaitu gerakan-gerakan kecil yang dilakukan dengan jari-jari. Contoh keterampilan motorik halus termasuk menggunakan pensil, memegang pisau dan garpu, mengikat tali sepatu atau membuka-tutup ritsleting dan kancing.(Masadini,2010)

Salah satu penyebab DCD adalah kurangnya stimulasi. Stimulasi merupakan hal yang penting dalam tumbuh kembang anak. Anak yang mendapat stimulasi yang terarah dan teratur akan lebih cepat berkembang dibandingkan

dengan anak yang kurang atau tidak mendapat stimulasi. (Soetjiningsih, 2015). Berkaitan dengan pembelajaran disekolah, sebenarnya banyak alternatif yang bisa digunakan untuk mengembangkan keterampilan motorik halus anak, salah satunya adalah melalui permainan tradisional yaitu permainan congklak. (Mutiatin, 2010)

Menurut Mutiatin, 2010 Congklak atau disebut juga dakon dimainkan oleh dua orang. Permainan ini menggunakan papan atau plastik yang memiliki 14 lubang besar, serta biji, batu kerikil, atau kerang. Saat memegang dan memainkan biji-biji congklak tersebut, yang paling berperan adalah motorik halus, yaitu jari jemari. Bagi individu yang kemampuan motorik halusnya tidak terlalu baik, maka ia tidak dapat menjalankan permainan tersebut dengan cepat, dan mungkin saja biji-biji congklak tersebut akan tersebar dan terlepas dari genggamannya. Kemampuan motorik halus ini sangat bermanfaat bagi anak untuk memegang dan menggenggam alat tulis. Dengan kemampuan motorik halus yang baik, maka anak, dapat menulis atau mengetik dengan baik dan cepat.

Peneliti sebelumnya yang dilakukan oleh Eni pada tahun 2015 pada kelompok TK Al-Manshuriyah di Bandung membuktikan bahwa Hasil pengamatan dari peniaian kemampuan keterampilan motorik halus anak pada penelitian awal yaitu: dalam pra siklus anak kurang berkembang (K) 67%, cukup berkembang (C) 22%, berkembang dengan baik (B) 11%, siklus I anak kurang berkembang (K) 22%, anak cukup berkembang (C) 22%, anak yang berkembang baik (B) 56%, dan siklus II anak kurang berkembang (K)

0%, anak cukup berkembang 11%, dan anak yang berkembang baik (B) 89%.(Eni.2015)

Kemampuan motorik halus anak pada usia anak prasekolah seharusnya sudah berkembang sesuai dengan tahapan usianya. Pada tahapan ini anak seharusnya sudah bisa menggunakan pensil, menggambar, memotong dengan gunting, dan menulis (Herdina,2015).Berdasarkan Hasil observasi dan wawancara terhadap guru dan wali murid yang dilakukan di 3 TK di wilayah Seputih Banyak,TK Al-Hidayah menjadi salah satu sasaran untuk dilakukan penelitian karena TK Al-Hidayah Setia Bumi didapatkan data 50% dari 30 siswanya kemampuan motorik halusnya masih rendah terutama dalam kegiatan menulis untuk anak usia dini, cara memegang pensil yang kurang tepat, menjiplak bentuk atau garis yang belum rapi yang masih membutuhkan bimbingan karena kurangnya stimulasi pada anak.Hasil wawancara orangtua maupun guru peserta didik tidak mengetahui bahwa congklak bisa mempengaruhi motorik halus anak dan juga permainan congklak banyak dijual di pasar swalayan Seputih Banyak .

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut maka peneliti tertarik melakukan penelitian tentang “Pengaruh media permainan congklak terhadap motorik halus anak prasekolah tahun di TK Al-Hidayah Setia Bumi kec.Seputih Banyak Lampung Tengah tahun 2020”.

B. Rumusan masalah

Masalah dalam penelitian ini adalah didapatkan bahwa, perkembangan motorik halus yang kurang pada anak prasekolah cukup tinggi yaitu hampir 50% dari 100% di TK Al-Hidayah Setia Bumi. Kondisi ini akan berdampak pada perkembangan motorik halus ketika anak sudah memasuki sekolah akan mempengaruhi pada proses belajar.

Berdasarkan wawancara dengan guru dan orangtua murid, mengatakan anak walaupun sudah di arahkan belajar sambil bermain tetapi anak belum bisa mengikuti arahan gurunya contohnya anak disuruh untuk menulis tetapi mereka masih belum bisa, dan gurupun tidak tahu congklak memiliki manfaat untuk menstimulasi mototik halus pada anak.

Untuk itu peneliti membuat rumusan permasalahan yaitu, “Diketahui pengaruh media permainan congklak terhadap motorik halus pada anak prasekolah di TK Al-Hidayah Setia Bumi Kecamatan Seputih Banyak Lampung Tengah tahun 2020?”.

C.Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Diketahui pengaruh permainan congklak terhadap motorik halus anak prasekolah di TK AL-Hidayah Setia Bumi kecamatan Seputih Banyak Lampung Tengah tahun 2020

2. Tujuan Khusus

- a. Diketahui bagaimana motorik halus anak prasekolah sebelum bermain congkak di TK AL-Hidayah Setia Bumi kecamatan Seputih Banyak Lampung Tengah tahun 2020
- b. Diketahui bagaimana perkembangan motorik halus anak usia prasekolah setelah bermain congklak di TK AL-Hidayah Setia Bumi kecamatan Seputih Banyak Lampung Tengah tahun 2020
- c. Diketahui pengaruh permainan congklak terhadap motorik halus anak prasekolah di TK AL-Hidayah Setia Bumi kecamatan Seputih Banyak Lampung Tengah tahun 2020

D.Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan penelitian ini menjadi salah satu sumber informasi dan bahan masukan bagi orangtua dan guru paud agar mengetahui tentang pentingnya menstimulasi motorik halus anak sejak dini sehingga motorik halus anak bisa berkembang sesuai usianya dan tidak terjadi penyimpangan dalam hal perkembangan motorik halus anak

2. Manfaat Aplikatif

Diharapkan penelitian ini dapat membantu dan mempermudah guru atau pendidik untuk dapat mengambil sikap atau metode mengajar dengan tepat dan memberikan gambaran kepada guru TK tentang media pembelajaran yang tepat dalam upaya peningkatan motorik halus peserta

didik seperti menerapkan metode bermain sambil belajar menggunakan congklak.

E. Ruang Lingkup

Penelitian ini berupa penelitian *pra eksperimen* dengan rancangan *one Group pre-post test*. Subjek penelitian adalah anak prasekolah yang motorik halus nya kurang. Variabel independent adalah congklak serta variabel dependent adalah motorik halus. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Februari 2020 di TK Al-Hidayah Setia Bumi Kecamatan Seputih Banyak kabupaten Lampung Tengah.